

***“Resilience picture Women Prisoners and Detention Class IIB Bangkalan”*Thesis.**

Devi Yeni Dikarini

Alifah Rahma Wati

Program Studi Psikologi

**Psychology Studi Program.Faculty Of Social and Cultural Sciences. University of Trunujoyo,
Madura**

Email: deviyeni_dikarini@yahoo.com

rahmawati_alifah99@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the resilience of women prisoners of Jail Class IIB Bangkalan. This study uses descriptive qualitative method on each subject that has been determined by purposive sampling, this study uses method of collecting data semi-structured interviews. Subjects in this study are a woman prisoner who experienced abuse cases that led to deaths and homicides. Female prisoners experience conflict sourced from within the jail and sourced outside of the jail, resulting in feelings of sadness, regret, depressed, even feel does not want anymore and crash. The results of this study indicate that women prisoners are able to overcome the problems faced in which these problems can lead to adversity and suffering every day. The ability of the female prisoners is the ability to resilience. To achieve the Traffic resilience of women prisoners also passed the seven dimensions: women prisoners are able to regulate negative emotions owned into a positive activity, impulse control women prisoners are able to withstand the desire arising from within himself, female inmates have a feeling of optimism for passing sentence at the jail and after coming out of the jail, *clausal analyze* the female inmates were able to analyze the causes of the problem either cause prisoners Imprisoned and during serving his sentence at the jail, women prisoners are able to empathize with a fellow inmate and able to empathize with the families left behind, self efficacy inmates have the ability to override the problems faced by the various ways that do, reaching out female prisoners were able to take the positive aspects or to take lessons from the problems faced. In addition to the seven dimensions of women prisoners to support the ability for resilience also supported by three factors: individual, family, neighborhood. So that each subject was able to achieve resilience and change the situation is better than before, and can take lessons from the events experienced.

Keywords: Resilience, Women prisoners

GAMBARAN RESILIENSI NARAPIDANA WANITA

RUTAN KELAS IIB BANGKALAN

Devi Yeni Dikarini

Alifah Rahma Wati

Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Email: deviyeni_dikarini@yahoo.com

rahmawati_alifah99@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi narapidana wanita RUTAN Kelas IIB Bangkalan. Penelitain ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pada masing-masing subjek yang telah di tentukan berdasarkan *purposive sampling*, dengan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur. Subjek dalam penelitian ini narapidana wanita dengan kasus penganiayaan yang menyebabkan kematian dan kasus pembunuhan. Narapidana wanita mengalami konflik yang bersumber dari dalam RUTAN maupun yang bersumber dari luar RUTAN, sehingga mengakibatkan perasaan sedih, menyesal, tertekan, bahkan merasa tidak di inginkan lagi dan mengalami keterpurukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana wanita mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi yang mana permasalahan tersebut dapat mengakibatkan keterpurukan dan penderitaan sehari-hari. Kemampuan yang dimiliki narapidana wanita merupakan kemampuan melakukan resiliensi. Untuk mencapai kemapuan resiliensi narapidana wanita juga melewati ketujuh dimensi yaitu: narapidana wanita mampu meregulasi emosi negatif yang dimiliki menjadi kegiatan yang positif, *impuls kontrol* narapidana wanita mampu menahan keinginan yang timbul dari dalam dirinya, narapidana wanita memiliki perasaan optimis untuk melewati hukumannya di dalam RUTAN dan setelah keluar dari RUTAN, *clausal analys* yakni narapidana wanita mampu untuk menganalisa penyebab permasalahannya baik yang menyebabkan narapidana masuk RUTAN dan selama menjalani hukuman di dalam RUTAN, narapidana wanita mampu berempati terhadap sesama narapidana dan mampu berempati terhadap keluarga yang di tinggalkan, *self efficacy* narapidana memiliki kemampuan untuk mengatsi permasalahan yang dihadapi dengan berbagai cara yang dilakukan, *reaching out* narapidana wanita mampu untuk mengambil aspek positif atau mengambil hikmah dari permasalahan yang dihadapi. Selain ketujuh dimensi tersebut narapidana wanita untuk mendukung kemampuan untuk resiliensi juga

didukung oleh ketiga faktor yaitu: individu, keluarga, lingkungan. Sehingga setiap subjek mampu mencapai resiliensi dan mengubah keadaan lebih baik dari sebelumnya, serta dapat mengambil hikmah dari kejadian yang dialami.

Kata Kunci: Resiliensi, Narapidana Wanita

Daftar Pustaka: 1981-2015

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana antara manusia yang satu dengan yang lainnya selalu berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa sejak lahir sudah disebut sebagai makhluk sosial (Akhdiat dan Marliani, 2011). Adanya pandangan bahwa manusia merupakan makhluk sosial maka dituntut untuk saling mengadakan hubungan dengan manusia lainnya, sehingga untuk saling menjalin hubungan tersebut perlu mempelajari norma-norma sosial sesuai dengan di mana individu tersebut berada supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain. Manusia selain sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk individual yang memiliki kepentingan dan kegiatan yang bersifat individu, inilah yang membentuk berbagai macam masalah apabila ada perilaku individu yang menentang ataupun berbeda dengan kegiatan sosial, hal tersebut akan menyebabkan perselisihan sosial dan masyarakat cenderung menganggapnya sebagai perilaku menyimpang.

Kartono (2013) mengatakan bahwa perilaku menyimpang ialah perilaku atau tingkah laku seseorang yang berbeda dengan karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan atau populasi. Sanksi-sanksi akan diberikan kepada seseorang ataupun kelompok yang berperilaku menyimpang dan melanggar norma

yang telah ditetapkan dalam lingkungan bermasyarakat. Sanksi-sanksi tersebut berupa cibiran, dikucilkan, hingga pengusiran.

Akhdiat dan Marliani (2011) mengatakan ada beberapa macam norma yang harus ditaati yaitu: 1) Norma agama; 2) Norma kesusilaan; 3) Norma kesopanan; 4) Norma kebiasaan; 5) Norma hukum.

Indonesia adalah negara yang berpayung hukum, maka seluruh kehidupan bermasyarakat diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan sesuai dengan perundang-undangan. Memberi hukuman bagi yang bersalah dan juga memberi binaan bagi mereka yang melanggar hukum atau melakukan tindak kejahatan. Pihak kepolisian akan mengadakan proses penyelidikan terhadap laporan yang diterima, laporan tersebut akan memasuki proses penyelidikan polisi untuk mencari serta mengumpulkan bukti dan menemukan tersangka tindak pidana. Penyidik akan melakukan penangkapan kepada tersangka untuk memudahkan proses penyidikan. (Samosir, 2013)

Proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan dilakukan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan mahkamah agung. Tahanan ditempatkan di dalam Rumah Tahanan Negara (RUTAN) yang di dalamnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pemeriksaan yang disebutkan dalam

KUHP Pasal 19 Ayat 1. Pemisahan tersebut dilakukan untuk memudahkan petugas dalam pengontrolan dan pembinaan terhadap para tahanan. Setelah proses pemeriksaan selesai dan lama hukuman telah ditetapkan maka status sebagai tahanan akan berganti sebagai narapidana.

Costanzo (2008), mengatakan bahwa narapidana laki-laki dan wanita pada hakikatnya sama, tetapi narapidana laki-laki cenderung melakukan tindak agresifitas, dan kekerasan. Sedangkan narapidana wanita cenderung lebih menggunakan perasaan dalam menyikapi permasalahan, sehingga jarang terjadi tindak kekerasan secara fisik. Tetapi pada narapidana wanita lebih cenderung melakukan bunuh diri, penerimaan obat psikoaktif, dan perubahan suasana hati dibandingkan narapidana laki-laki. Semua narapidana pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama, tetapi menurut Gussak (dalam penelitian Ardila 2013) mengatakan bahwa narapidana wanita lebih rentan untuk stres, hal tersebut terjadi karena menjalani status sebagai narapidana merupakan sumber terjadinya stres yang disebabkan perannya sebagai ibu, untuk menjaga konflik dalam keluarga, dan menjaga keharmonisan keluarga.

Hasil penelitian Meilina (2013) dengan judul Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita (Studi di Lembaga Pemasyarakatan

Kelas IIA Wanita Malang) mengatakan bahwa narapidana wanita dalam menjalani sanksi pidananya mengalami kesakitan dan penderitaan seperti; narapidana akan kehilangan kepribadian, identitas diri, akibat peraturan dan tatacara hidup yang selalu diawasi, narapidana selalu dalam pengawasan petugas sehingga merasa dicurigai, kehilangan kemerdekaan dalam berpendapat dan melakukan hobi, selain itu kebebasan untuk berkomunikasi juga dibatasi, sehingga kreatifitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya tidak dapat dikembangkan secara maksimal selama menjadi narapidana.

Menjalani kehidupan di dalam RUTAN bukanlah hal yang mudah, karena mengharuskan seseorang berkumpul dan beradaptasi dengan orang-orang yang memiliki berbagai macam latar belakang dan bermacam-macam kasus kejahatan. Merujuk pada hasil penelitian Meilina (2013) diatas dan hasil wawancara awal dengan informan (seorang narapidana wanita di RUTAN Kelas IIB Bangkalan) mengungkapkan bahwa, situasi dan lingkungan di dalam penjara berbeda dengan lingkungan di luar penjara, kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu di luar dapat berubah drastis setelah ia berada di dalam RUTAN. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat yang

diterapkan oleh petugas serta keterbatasan bertemu dengan keluarga, baik anak, suami, dan sanak keluarga lainnya, merupakan beberapa contoh dari hal-hal yang harus dipatuhi oleh narapidana. Ardila (2013) menyatakan bahwa seseorang yang telah mengalami keterpurukan ataupun berada dalam keadaan tidak nyaman seharusnya memiliki kemampuan untuk bisa bangkit dari kondisi tersebut dengan mempunyai pandangan diri yang positif, dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara terus-menerus, memiliki sikap menyenangkan diri terhadap lingkungan baru yaitu lingkungan di dalam RUTAN, dan juga dapat mengubah pengalaman negatifnya menjadi pelajaran positif dalam hidupnya.

Resiliensi adalah kemampuan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Mengatasi dan beradaptasi maksudnya bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan berhadapan dengan kesengsaraan *adversity* atau trauma yang dihadapi dalam kehidupan. Manfaat yang didapatkan apabila seseorang memiliki resiliensi yaitu mampu bangkit dari *adversity* yang bisa menyebabkan depresi atau kecemasan (dalam Desmita, 2008).

Faktor-faktor yang dapat mendukung terbentuknya resiliensi menurut (Desmita: 2008) yaitu: 1) Individu memiliki kemampuan sosial yang baik, empati, rasa humor,

intelektual yang baik dan aktif. 2) Keluarga, resiliensi bisa ditingkatkan dengan dukungan orang tua yang hangat, hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis dan menghargai tugas-tugas sosial. 3) Lingkungan yaitu lingkungan yang berada di luar keluarga. Sepertihalnya lingkungan RUTAN.

Menurut Reivich & Shatte (dalam Nasution, 2011) resiliensi bukanlah sifat bawaan dan faktor genetik, tetapi resiliensi merupakan bagaimana cara seseorang menganalisa kejadian-kejadian yang menimpa dirinya akan memiliki efek yang sangat besar terhadap resiliensinya, apabila seseorang merespon suatu situasi dinamakan *thinking style*. *Thinking style* menentukan resiliensi seseorang karena menentukan bagaimana seseorang menginterpretasi *adversity* yang dialaminya serta keyakinan akan kemampuannya untuk berdamai dengan *adversity* secara sukses.

Selanjutnya Reivich & Shatte (dalam Nasution, 2011) menyatakan beberapa dimensi yang harus dimiliki untuk mencapai kemampuan resiliensi yaitu: regulasi emosi, *impuls kontrol*, optimisme, *clausal analiys*, empati, *self efficacy*, *reaching out*. Lingkungan juga memiliki pengaruh dalam membentuk variasi individu seperti adanya dukungan sosial, merupakan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman atau

keluarga. Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari kondisi terpuruk ataupun kondisi tidak nyaman yang mereka alami sehingga mereka diharapkan untuk mampu menurunkan resiko kecemasan dan depresi dan mereka dapat mengubah keadaan menjadi lebih positif dan mencapai resiliensi.

Narapidana yang tidak memiliki kemampuan untuk beresiliensi akan menjalani kehidupan tidak nyaman selama berada di dalam RUTAN, karena tidak mampu untuk keluar dari permasalahan dan tekanan yang dialami. Narapidana di tempatkan di dalam RUTAN dengan tujuan agar setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat atau di bebaskan dapat diterima dan berbaur kembali ke dalam lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Seseorang yang tidak beresiliensi maka akan tetap terpaku pada permasalahannya dan tidak bisa optimal untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat, sehingga resiliensi di butuhkan oleh setiap narapidana.

Resiliensi dibutuhkan bagi setiap individu karena apabila seseorang tidak dapat resiliensi akan terpuruk dan tidak bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi, karena resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh tekanan yang dihadapi.

Narapidana yang memiliki kemampuan resiliensi akan bangkit dari permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan yang timbul dari diri sendiri maupun lingkungan di dalam RUTAN dan lingkungan di luar RUTAN.

Tidak banyak narapidana yang memiliki cukup kekuatan untuk menghadapi situasi buruk tersebut. Mereka tidak tahu bagaimana cara menghadapi dan bagaimana cara untuk keluar dari kondisi tidak nyaman dan terpuruk, namun meski demikian ada beberapa narapidana yang memiliki keberanian untuk melawan rasa ketakutannya dan mampu keluar dari keadaan tersebut. Sehingga narapidana yang bisa keluar dari keadaan *adversity* dan bisa menerima keadan yang tidak nyaman bisa dikatakan dapat beresiliensi. Narapidana wanita yang mendekam di dalam RUTAN diharuskan berjauhan dengan dunia luar yaitu para teman-teman, dan keluarga. Berdasarkan pendapat Gusak (dalam penelitian Ardila, 2013), bahwa wanita cenderung memikirkan keharmonisan keluarga dan keutuhan keluarga serta menjaga konflik yang akan terjadi di dalam rumah tangga, berdasarkan peran yang akan dilakukan oleh wanita yaitu mendampingi suami dan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, apabila sosok ibu tidak ada di rumah dan mendekam di dalam rutan maka di dalam keluarga akan

pincang. Sehingga peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada narapidana wanita.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Resiliensi Narapidana Wanita di RUTAN Kelas IIA Bangkalan”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. (Sugiyono, 2014).

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai situasi, kondisi, atau berbagai fenomena. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus yakni penelitian yang berpusat satu unit tertentu dari berbagai fenomena yang memungkinkan studi ini dapat bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian (Bungin, 2009).

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel/sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasisosial yang diteliti (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang dilakukan secara lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya, kemudian dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang diperlukan oleh informan (Sugiyono, 2014).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2011) mengemukakan bahwa teknik analisis data model interaktif terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data,

tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap penyajian data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Dalam penelitian ini tehnik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara kepada teman-teman narapidana dan juga kepada petugas RUTAN, dengan menyesuaikan hasil wawancara yang diperoleh dari subjek. Triangulasi waktu dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian dengan waktu yang berbeda dari wawancara sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Analisis Gambaran Resiliensi Narapidana Wanita RUTAN Kelas IIB Bangkalan

Werner (dalam Desmita, 2008) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, mengatasi dan beradaptasi maksudnya adalah bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan ketika berhadapan dengan kesengsaraan, *adversity* (keadaan tidak nyaman) atau trauma yang dihadapi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bertahan dan mengatasi dari permasalahan yang dihadapi, yang mana permasalahan tersebut menyebabkan perasaan traumatis, apabila seseorang tidak dapat beresiliensi maka tetap berada dalam permasalahan yang dihadapi dan akan terus menerus mengalami keterpurukan. Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang resiliensi pada narapidana wanita di RUTAN Kelas IIB Bangkalan, yang mana narapidana wanita tersebut saat memasuki RUTAN akan bertemu dengan orang-orang baru dan pengalaman baru yang tidak menyenangkan yang dapat mengakibatkan rasa stres dan frustrasi. Anggraini (2015) mengatakan bahwa narapidana yang mengalami frustrasi dan penderitaan apabila tidak diatasi dan dikelola dapat mengakibatkan keterpurukan dan penderitaan yang berkepanjangan.

Narapidana wanita RUTAN Kelas IIB Bangkalan memiliki berbagai permasalahan yang dapat menyebabkan keterpurukan selama berada di dalam RUTAN, permasalahan yang dirasakan oleh setiap narapidana wanita beragam. Permasalahan narapidana yang timbul dari dalam RUTAN seperti halnya perbedaan pendapat dengan sesama narapidana yang dapat menyebabkan konflik sehingga membuat narapidana merasakan tidak nyaman bahkan bisa menyebabkan penderitaan yang

berkepanjangan. Hal tersebut seiring dengan Toch dan Adams (dalam Coztanzo, 2008) pertama: narapidana akan dipisahkan dengan dunia luar, dipisahkan dari orang-orang dan lingkungan yang disayangi. Kedua: narapidana tidak memiliki kekuasaan untuk memutuskan tentang aspek-aspek penting dalam kehidupannya. Ketiga: lingkungan fisik penjara yang kejam dan opresif. Keempat: kekurangan ekstrim dalam privasi. Kelima: ada ancaman atau realitas kekerasan dari sesama narapidana. Keenam: ada banyak waktu kosong dan rutinitas yang dipaksakan.

Narapidana wanita juga memiliki permasalahan yang bersumber dari luar RUTAN, seperti pada kasus pembunuhan yang telah dilakukan oleh narapidana wanita maupun kasus penganiayaan yang menyebabkan kematian. Kasus tindak pidana yang berakibat pada kematian orang lain akan menyebabkan rasa bersalah yang berkepanjangan, baik terhadap korban pembunuhan dan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Rasa bersalah narapidana wanita yang telah mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang maka narapidana akan merasa bahwa dirinya merupakan sumber dari hancurnya keluarga, dan merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi karena tidak bisa memenuhi tugasnya sebagai orang tua dan sebagai sosok

yang akan melindungi keluarganya. Perasaan bersalah dan merasa tidak berguna lagi akan mengakibatkan tekanan bagi narapidana. Seseorang yang mengalami tekanan dan menjadi kebiasaan dalam menjalani hidupnya maka akan merasakan keterpurukan, apabila keterpurukan seseorang tidak diatasi dan tidak mampu untuk keluar dari permasalahan tersebut maka akan mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Seseorang yang mampu bangkit dan keluar dari permasalahannya maka dikatakan memiliki kemampuan untuk beresiliensi. Seperti yang dikatakan Revich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) memaparkan terdapat tujuh dimensi yang dapat membentuk kemampuan resiliensi yaitu: regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan; *impulse control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri; optimisme adalah ketika melihat bahwa masa depan kita cemerlang; *clausal analiys* adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi; empati adalah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain; *self efficacy* merupakan kemampuan individu untuk mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan

mencapai kesuksesan; *reaching out* kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Selain ketujuh dimensi yang dimiliki oleh narapidana wanita untuk memiliki kemampuan beresiliensi narapidana wanita juga memiliki dukungan dari keluarga, lingkungan dan kemauan dari diri sendiri, hal tersebut dikatakan Revich dan Shatte (dalam Nasution, 2011). Dari hasil analisis pada BAB IV sebelumnya, maka dapat dipaparkan gambaran resiliensi narapidana wanita RUTAN kelas IIA Bangkalan berdasarkan teori resiliensi yang diungkapkan oleh Werner (dalam Desmita, 2008) sebagai berikut:

a. Regulasi emosi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa setiap narapidana wanita yang masuk RUTAN memiliki perasaan sedih, tertekan, bersalah, jenuh, bahkan merasa dirinya sudah tidak berguna. Perasaan tersebut dapat bersumber dari luar RUTAN yaitu rasa bersalah pada keluarga dan konflik yang terjadi antara sesama narapidana di dalam RUTAN.

Narapidana wanita tidak serta merta dapat meregulasi emosinya. Kemampuan untuk meregulasi emosi terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang mereka alami di luar dan di dalam RUTAN dan juga dukungan dari

lingkungan sosial. Permasalahan yang kerap ia alami di dalam RUTAN adalah ia sering kali dijadikan bahan gunjingan narapidana lainnya, salah satu hal yang paling dibenci oleh narapidana wanita adalah apabila dirinya menjadi bahan gunjingan, sehingga ia akan murka apabila ia mengetahui ada orang lain yang menggunjing dirinya. Regulasi emosi yang dilakukan adalah dengan cara menghabiskan banyak waktu di *musholla* agar tidak mendengar gunjingan tentang dirinya dan menghindari konflik dengan para penggunjing tersebut. Kini ia lebih memilih diam dan menghindar apabila ada orang yang menggunjing dirinya. Pembahasan tersebut didukung oleh pernyataan Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) Seseorang yang kurang memiliki kemampuan mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan pertemanan. Regulasi emosi yang dilakukan narapidana wanita dalam penelitian ini mampu terlaksana, dukungan dari lingkungan sosial juga menjadi faktor penentu menjadi keberhasilan dalam meregulasi emosi yang dilakukan narapidana wanita dalam penelitian ini. Saat datang amarahnya narapidana wanita memilih untuk berdiam diri di *musholla* dan mengaji, serta narapidana wanita juga mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan di RUTAN, selain hal tersebut narapidana wanita juga bercerita

terhadap petugas RUTAN yang membuat mereka lebih tenang.

b. *Impuls control*

Kedua subjek narapidana wanita sama-sama memiliki keinginan yang sangat kuat untuk kabur dari RUTAN. Usaha-usaha yang dilakukan oleh narapidana wanita adalah berusaha untuk melarikan diri dari RUTAN, tetapi ketatnya penjagaan di dalalam RUTAN maupun di luar area RUTAN membuat narapidana urung melakukan usaha pelarian diri dan harus mengendalikan keinginannya agar bisa bebas dari RUTAN. Kedua narapidana wanita dalam penelitian ini menyadari bahwa usaha mereka untuk kabur akan sia-sia.

Keinginan lain yang dimiliki oleh narapidana wanita dalam penelitian ini adalah menjaga hubungan baik dengan sesama narapidana. Untuk menjalin hubungan baik tersebut tidak mudah, karena narapidana wanita harus menahan keinginannya untuk marah apabila terjadi perbedaan pendapat antara sesama narapidana.

Keinginan yang sangat kuat yang dimiliki narapidana wanita dalam penelitian ini adalah keinginannya untuk berkata jujur kepada anaknya yang masih berumur lima tahun bahwa dirinya telah membunuh ayahnya, namun keinginan tersebut ia pendam kuat-kuat

karena merasa takut anaknya merasa sedih dan akan membenci dirinya.

Perilaku narapidana untuk mengendalikan keinginan yang timbul dari dalam dirinya, dan keinginan tersebut terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan Revich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) bahwa *impulse control* merupakan kemampuan individu untuk mengontrol dorongannya, menunda pemuasan kebutuhannya, serta mengendalikan keinginannya yang muncul dari dalam diri individu tersebut.

c. Optimisme

Penderitaan dan keterpurkan yang dialami narapidana wanita di atas membuat narapidana wanita pesimis terhadap kehidupannya di dalam RUTAN karena telah dijauhi oleh narapidana lainnya, dan merasa pesimis setelah keluar dari RUTAN karena suminya membencinya sehingga narapidana wanita tidak memiliki tujuan setelah keluar dari RUTAN. Pembahasan tesebut seiring dengan pendapat Duffy (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012) yang mengatakan bahwa individu yang kurang memiliki kepastian untuk memandang masa depan dan selalu hidup dalam keadaan ketidakpastian dan merasa hidup tidak berguna merupakan individu yang pesimis.

Perasaan pesimis yang muncul pada narapidana wanita tidak berlangsung lama, karena narapidana wanita memiliki dukungan dari keluarga dan petugas RUTAN. Pembahasan tersebut didukung oleh pernyataan Nasution (2011) yang menyatakan seseorang bergantung pada hubungan dengan orang lain untuk melewati minggu-minggu pertama kondisi *adversity*.

Keyakinan narapidana tersebut untuk dapat melanjutkan kehidupannya selama berada di dalam RUTAN dan kehidupannya setelah keluar dari RUTAN juga seiring oleh pernyataan Rvich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) menyatakan bahwa seseorang yang optimis yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan ke masa depan dan yakin bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka.

d. Clausal analiys

Narapidana wanita juga menyadari bahwa mereka menghuni RUTAN bukan karena kesalahan dari orang lain, tetapi karena kesalahan mereka sendiri dan mendapatkan hukuman dari Allah. Jadi mereka menghuni RUTAN merupakan pembalasan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Narapidana yang mampu menyadari atas semua kesalahannya dan mengetahui mengapa mereka sampai menghuni RUTAN saat ini merupakan

kemampuan mereka untuk menganalisa penyebab permasalahannya, seiring dengan pendapat Revich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) *clausal analiys* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus.

Kedua narapidana wanita dalam penelitian ini selalu mendoakan arwah orang yang telah mereka bunuh dan selalu meminta pengampunan kepada Allah agar mengampuni segala kesalahan mereka. Kesadaran tersebut membuat narapidana wanita berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan karena mereka merasa takut akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan secara impulsif seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya.

e. Empati

Kedua narapidana wanita dalam penelitian ini sama-sama bisa memahami perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh narapidana baru, karena kedua narapidana wanita sama-sama mengalami keterpurukan dan penderitaan saat baru menjadi narapidana dan menghuni RUTAN. Pengalaman menjadi narapidana wanita baru yang pernah dialami membuat narapidana wanita dalam penelitian ini berempati terhadap narapidana wanita baru

lainnya, mereka berinisiatif memberikan saran kepada narapidana wanita baru tersebut bagaimana cara mengatasi kesedihan karena terpisah dengan keluarga, cara berinteraksi dengan narapidana yang lain, dan bagaimana beradaptasi dengan peraturan RUTAN.

Kedua narapidana wanita dapat memahami amarah dan kebencian keluarga korban kepada mereka, narapidana wanita dalam penelitian ini juga mampu berempati terhadap rasa kehilangan yang dialami keluarga korban. Narapidana wanita dalam penelitian ini mampu berempati terhadap kesedihan dan kehilangan yang dirasakan keluarga korban, narapidana wanita dalam penelitian ini juga merasakan kesedihan dan kehilangan karena berpisah dengan keluarga dan anak-anaknya. Narapidana wanita dalam penelitian ini memahami bagaimana rasa rindu yang luar biasa terhadap orang yang dikasihi dan juga bagaimana sakitnya tidak dapat bertemu dengan orang-orang terkasih.

Salah satu hal yang paling dibenci narapidana wanita dalam penelitian ini menjadi bahan gunjingan orang lain, sehingga narapidana wanita dalam penelitian ini mendekam di dalam sel tikus karena tidak dapat mengendalikan amarahnya yang disebabkan menjadi bahan gunjingan orang lain. Anak-anak narapidana wanita dalam penelitian ini menjadi bahan gunjingan

masyarakat karena memiliki seorang ibu yang berstatus pembunuh. Kedua narapidana wanita dalam penelitian ini mampu berempati terhadap perasaan malu yang dialami oleh anak-anak mereka, bahkan narapidana wanita dalam penelitian ini juga mampu berempati dan memahami rasa benci, termasuk ketika salah satu anak dari narapidana wanita yang membenci dirinya karena anak-anak tersebut menjadi bahan gunjingan masyarakat yang menyatakan bahwa ibunya telah membunuh mertuanya.

Kemampuan narapidana wanita dapat merasakan perasaan orang lain sejalan dengan pendapat Revich & Shatte (dalam Nasution, 2011) Empati menunjukkan bagaimana seseorang mampu membaca sinyal-sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional mereka, melalui isyarat nonverbal, untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Empati sangat berperan dalam hubungan sosial di mana seseorang ingin dimengerti dan dihargai.

f. *Self efficacy*

Bandura (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2012) mengatakan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Narapidana wanita dalam

penelitian ini memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menjadi tamping (tamping adalah narapidana yang bisa keluar dari blok wanita, untuk menghubungi petugas yang ada di luar blok). Keyakinan tersebut terbukti dengan terpilihnya narapidana wanita dalam penelitian ini menjadi tamping di dalam blok wanita RUTAN kelas IIB Bangkalan. Keyakinan tersebut karena narapidana memiliki kemampuan untuk memenuhi syarat yang ditentukan untuk menjadi tamping, yaitu tidak melakukan pelanggaran dan mengikuti peraturan yang ada dalam blok maupun yang ada di dalam RUTAN, serta mampu untuk menjadi perantara yang baik, seperti halnya apabila ada keluarga narapidana yang membesuk, maka tampinglah yang berperan untuk menyampaikan ke dalam blok, dan apabila ada keluhan tentang kesehatan di dalam blok yang tidak diketahui petugas maka tamping juga yang akan mengkomunikasikan dengan petugas.

Salah satu hal yang membuat narapidana wanita dalam penelitian ini merasa terpuruk adalah masalah anak pertamanya yang akan mencabut ijin prakteknya sebagai Bidan. Kemampuan narapidana wanita dalam penelitian ini untuk meyakinkan anaknya dengan cara membujuk dan memberikan pengertian bahwa anak pertamanya yang akan menggantikan peran dari kedua orang tuanya.

Kayakinan dan kemampuan narapidana wanita dalam penelitian ini dalam membujuk anaknya membuahkan hasil, karena meskipun anaknya kecewa terhadap dirinya masih mau mendengarkan nasehat dari ibunya dan urung untuk mencabut ijin prakteknya sebagai Bidan.

Narapidana wanita dalam penelitian ini yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai narapidana, serta kemampuan yang dimiliki tersebut dapat membuat narapidana wanita dalam penelitian ini mencapai hasil yang diinginkan.

Narapidana wanita juga mengikuti lomba penataan blok yang diadakan oleh RUTAN dan narapidana wanita dalam penelitian ini berusaha untuk menggali kreatifitasnya agar dapat memenangkan lomba tersebut. Usaha yang dilakukan oleh narapidana wanita tersebut membuahkan hasil, karena narapidana wanita dalam penelitian ini mendapatkan juara pertama dalam lomba tersebut.

Narapidana wanita dalam penelitian ini mampu melaksanakan tugas dan menghasilkan sesuatu serta dapat memecahkan permasalahannya dapat dikatakan memiliki kemampuan *self efficacy*, menurut Revich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) *self efficacy* menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini. Hal itu menggambarkan keyakinan bahwa kita

dapat memecahkan masalah, kita dapat mengalami dan memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses.

g. *Reaching out*

Reaching out merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan mereka setelah kemalangan yang menimpa. (Revich dan Shatte, 2011). Narapidana wanita dalam penelitian ini mengalami kemalangan karena keterpurukan yang dialami, dimana keterpurukan tersebut bersumber dari permasalahan yang menyebabkan narapidana wanita masuk RUTAN.

Aspek positif yang dapat di ambil yaitu karena anak-anak narapidana wanita lebih sering mengunjungi dan membuat hubungan mereka semakin dekat, karena saling memberikan dukungan.

Narapidana wanita dalam penelitian ini juga mengalami penderitaan selama menjalani kehidupan di dalam RUTAN, karena narapidana wanita dalam penelitian ini semenjak dirinya menghuni RUTAN suaminya tidak pernah membesuk. Hal tersebut membuat narapidana wanita dalam penelitian ini merasa dirinya tidak berguna dan tidak mau melakukan apapun sepertihalnya tidak melakukan piket di dalam blok, dan mengakibatkan narapidana wanita dalam penelitian ini dijauhi oleh narapidana lainnya.

Aspek positif yang didapatkan oleh narapidana wanita dalam penelitian ini membuat dirinya lebih rajin dalam melakukan piket hingga mendapatkan penghargaan sebagai penata blok terbaik.

Aspek positif yang diperoleh oleh narapidana wanita yaitu lebih dekat dengan Allah dan rajin dalam melakukan sholat wajib dan sholat *sunnah*. Penjelasan di atas menunjukkan narapidana wanita dalam penelitian ini mampu untuk mengambil aspek positif dari penderitaan yang dialami. Narapidana yang mampu keluar dari permasalahannya, di mana masalah tersebut dapat menjadi tekanan, bahkan merasa trauma terhadap permasalahan yang dihadapi dapat dikatakan memiliki kemampuan *reaching out*, seiring dengan pendapat Revich dan Shatte (dalam Nasution, 2011). Resiliensi bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup. Resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (*reching out*) merupakan kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari “zona aman” yang dimilikinya. Individu-individu yang memiliki kemampuan *reaching out* tidak menetapkan batas yang kaku terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Mereka tidak terperangkap dalam suatu rutinitas, mereka memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru, dan mereka

mampu untuk menjalin hubungan dengan orang-orang baru dalam lingkungan kehidupan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditemukan gambaran resiliensi narapidana wanita RUTAN Kelas IIB Bangkalan. Hasil penelitian juga memperkuat teori Werner (dalam Desmita, 2008) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, mengatasi dan beradaptasi maksudnya adalah bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan ketika berhadapan dengan kesengsaraan, *adversity* (keadaan tidak nyaman) atau trauma yang dihadapi. Penelitian ini membuktikan bahwa narapidana wanita memiliki konflik yang timbul dari dalam RUTAN luar RUTAN. Namun narapidana wanita dalam penelitian ini mampu mengatasi permasalahan tersebut, dan mampu bangkit dari keterpurukan yang di alami.

Narapidana wanita dapat mengatasi permasalahan seperti rasa bersalah terhadap anak-anaknya yang menyebabkan kesedihan dan perasaan tidak berguna dengan cara mengalihkan pada kegiatan yang ada di dalam RUTAN, seperti halnya menyulam, melakukan penataan blok, dan mendekatkan diri kepada

Allah agar merasa lebih tenang. Narapidana juga memiliki keinginan selama berada di dalam RUTAN, seperti keinginan untuk bebas dan keinginan untuk melampiaskan kemarahan apabila ada permasalahan, tetapi narapidana mampu untuk mengendalikan keinginan-keinginan tersebut, karena adanya sanksi dan peraturan.

Narapidana wanita memiliki rasa optimis bahwa dirinya mampu melewati kehidupan di dalam RUTAN, dan memiliki keyakinan untuk diterima kembali oleh masyarakat setelah keluar dari RUTAN, Sehingga narapidana wanita memiliki rencana untuk melanjutkan kehidupannya setelah keluar dari RUTAN yaitu ingin membiayai pengobatan anaknya dan menyekolahkan anaknya. Narapidana wanita juga menyadari bahwa tindakan yang dilakukan tanpa memikirkan akibatnya dapat mengantarkan narapidana wanita pada kehidupan RUTAN, jadi narapidana lebih memikirkan sebab akibatnya sebelum melakukan tindakan.

Rasa optimis yang dimiliki narapidana untuk diterima kembali oleh masyarakat juga di iringi dengan usaha yang akan dilakukan oleh narapidana yaitu narapidana akan berbuat baik kepada masyarakat. Narapidana juga memiliki keinginan untuk menjadi tamping, keinginan tersebut di iringi dengan usaha yang dilakukan yaitu tidak melakukan pelanggaran

dan mengikuti aturan di dalam RUTAN, dengan usaha dan kemampuan yang dimiliki narapidana membuat narapidana terpilih untuk menjadi tamping blok blok wanita.

Setelah menjalani kehidupan di dalam RUTAN membuat narapidana mampu memahami perasaan orang lain, seperti narapidana yang baru masuk RUTAN jika mengalami tekanan dan merasakan ketidaknyamanan. Narapidana wanita juga mampu merasakan yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan, karena perbuatannya keluarga yang menjadi korban sebagai bahan gunjingan masyarakat.

Permasalahan yang mengakibatkan narapidana wanita merasakan kesedihan penyesalan dan merasa tidak diinginkan, hingga membuat narapidana merasa keterpurukan, namun tetapi narapidana berusaha untuk dapat keluar dari pemasalahan tersebut dengan cara melakukan kegiatan yang baru, dan berdampak positif untuk dirinya. Narapidana merasa bahwa dibalik permasalahan yang dihadapi ada hikmah untuk dirinya, selama berada di dalam RUTAN narapidana wanita lebih rajin dalam beribadah.

Kemampuan resiliensi narapidana wanita juga di dukung oleh beberapa faktor yaitu a. Individu, narapidana memiliki kemampuan sosial yang baik yaitu dengan adanya interaksi dengan petugas dan sesama

narapidana, b. keluarga, narapidana masih memiliki hubungan baik dengan anak-anaknya, dan salah satu narapidana memiliki hubungan baik dengan salah satu saudaranya yang selalu memberikan dukungan, c. lingkungan, narapidana memiliki hubungan baik dengan narapidana lainnya dan para petugas RUTAN.

Narapidana wanita dalam penelitian ini memiliki kemampuan resiliensi kerana telah mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan menjadi tekanan sehari-hari, sehingga narapidana wanita dalam penelitian ini mampu mengambil sisi positif dari permasalahan yang dihadapi, baik itu yang bersumber dari dalam RUTAN maupun yang bersumber dari dalam RUTAN.

SARAN

1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan subjek dalam penelitian ini mampu untuk menerima statusnya sebagai narapidana pembunuhan dan mampu untuk menjalani kehidupan di dalam RUTAN dengan ikhlas, serta meningkatkan kemampuan beresiliensi dengan cara mampu menghadapi dan mengatasi permasalahannya dengan cara yang positif.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat menerima narapidana setelah keluar dari RUTAN, serta

tidak memberikan stigma negatif terhadap narapidana yang keluar dari RUTAN.

3. Bagi RUTAN Kelas IIB Bangkalan

Diharapkan pihak RUTAN dapat memberikan fasilitas terhadap narapidana wanita agar memiliki tempat untuk menceritakan permasalahannya dan memberikan kegiatan agar narapidana tidak merasa jenuh.

4. Bagi keluarga

Memberikan dukungan dan semangat kepada narapidana wanita agar mampu beresilensi dan menyelesaikan permasalahannya selama berada di dalam RUTAN.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian yang berjudul “gambaran resiliensi pada narapidana wanita di RUTAN kelas II B Bangkalan” mempunyai keterbatasan yaitu hanya mampu menemukan subjek dengan kasus pembunuhan yang tidak disengaja. Sehingga tidak dapat mengungkapkan tentang gambaran resiliensi pada narapidana wanita dengan kasus pembunuhan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhdhiat, Hendra. Marliani, Rosleny. 2011. *Psikologi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.

Bungin, B. 2009. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Coztanzo, Mark. 2008. *Aplikasi Psikologi dalam Sistem Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ghufroon, Nur, M. & Risnawati, Rini, S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, Lexy. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Sri Mulyani. 2011. *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.

Samosir, C Djisman. 2013. *Segenggam Tentang Hukum Pidana*. Nusa Aulia

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.

Winarca, Hari. 2012. *Selayang pandang Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangkalan*. Bangkalan

Anggraini, Erliana. 2015. *Strategi Regulasi Emosi Dan Perilaku Koping Religius*

Narapidana Wanita Dalam Masa Pembinaan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bulu Semarang). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Malang

Ardila, ardila & Herdiana, Ike. 2013. *Penerimaan diri pada narapidana wanita*. Universitas airlangga surabaya: Jurnal psikologi kepribadian dan sosial. vol.2. No. 01

BRM, Julin Meliasta. 2014. *Proses Pembinaan Terhadap Warga Binaan Wanita, di RUTAN Kelas Iib Blok Wanita Kabanjahe*. Universitas Sumatera Utara: Jurnal Karya Ilmiah Hukum

Meilina, Priscilla Clara. 2013. *Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Malang)*. Universitas Brawijaya Malang. Jurnal Ilmiah Hukum

P, Dewanti Ayu & Suprapti Venonika. 2014. *Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai*. Surabaya: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol3, No 3

Poetry, Vieramadhani Riezky. 2010. *Resiliensi Pada Mahasiswa Baru Penyandang Cerebral Palsy (CP)*. Universitas Brawijaya Malang

Undang- Undang No.12 Tahun 1995

Undang-Undang No. 8 Tahun 1981

Peraturan Pemerintah No 27 1983